

**LATAR BELAKANG PENCIPTAAN TARI CEPET-CIPIT
KARYA SUPRIYADI**

SKRIPSI



OLEH

**DEWI ANDRIANI MURTANTI
NIM : 9710774011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
2002**

LATAR BELAKANG PENCIPTAAN TARI CEPET-CIPIT

KARYA SUPRIYADI

SKRIPSI



UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA			
NOV.	019111/H-103		
KLAS	793-3		
TERIMA	maret-03	UPT.	

OLEH

DEWI ANDRIANI MURTANTI
NIM : 9710774011

Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
2002

Tugas Akhir ini telah diterima oleh
Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Pada Tanggal 28 Juni 2002



Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M.Hum.
Ketua



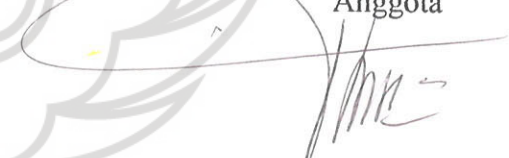
Dr. A.M. Hermien Kusmayati
Pembimbing I/Anggota



Dra. W. Lies Apriani, M.Hum.
Pembimbing II/Anggota



Dr. Y. Sumandiyo Hadi
Anggota



Dra. Budi Astuti, M.Hum.
Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



I Wayan Senen, S.S.T., M.Hum.
NIP. 130531032

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang telah pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta,

Juli 2002


Dewi Andriani Murtanti



RINGKASAN

LATAR BELAKANG PENCIPTAAN TARI CEPET-CIPIT KARYA SUPRIYADI

Oleh :

DEWI ANDRIANI MURTANTI
9710774011

Banyumas merupakan daerah persilangan budaya dari tiga unsur kebudayaan daerah, yaitu kraton Surakarta, kraton Yogyakarta, dan kebudayaan sunda. Dengan letak geografis demikian, menjadikan Banyumas mempunyai gaya tersendiri dalam berkesenian, yang berbeda dengan daerah yang lain.

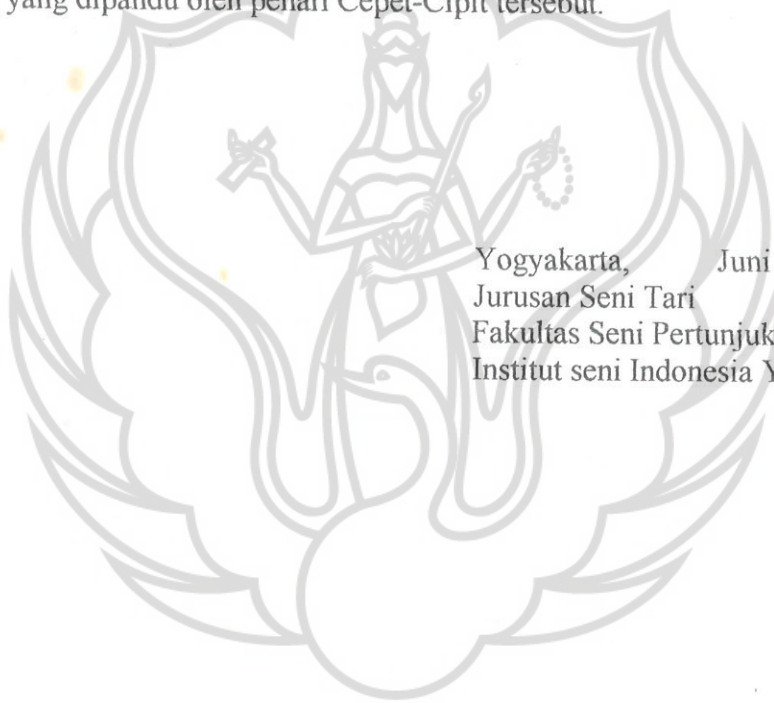
Supriyadi lahir sebagai putra daerah Banyumas yang peduli akan kebudayaannya, yang mempunyai keinginan untuk menciptakan angan-angannya membuat tarian dengan nuansa Banyumasan. Nuansa Banyumasan yang hadir dalam setiap karyanya dipadukan dari berbagai etnik yang masih dalam lingkup Banyumas. Dengan kemampuan dan bakat seni yang dimilikinya, terciptalah sebuah tari kreasi baru dengan nama tari Cepetan yang kemudian menjadi tari Cepet-Cipit.

Tari Cepet-Cipit merupakan tari pergaulan yang menggambarkan tentang keakraban muda-mudi dalam bermain, yang diekspresikan melalui gerak-gerak tari. Jumlah penarinya dua orang, yaitu laki-laki dan perempuan atau berpasangan. Iringan tari Cepet-Cipit menggunakan gamelan yang memperdengarkan gending Eling-Eling Banyumasan. Gending ini sangat populer di daerah Banyumas, khususnya untuk mengiringi kesenian Ebeg, Lengger, Begalan, dan bahkan dianggap sebagai gending *sajen* atau sakral.

Karya tari dari putra daerah Banyumas yang lahir di Kabupaten Purbalingga ini, berpijak dari tarian rakyat daerah Banyumas, yang bebas dalam mengekspresikannya serta bernuansa humor atau *gecul*. Salah satu dari gerak-gerak *gecul* yang ada pada tari ini diambil dari gerak penari Ebeg atau “Cepet” dalam kesenian rakyat daerah Banyumas, yaitu Ebeg dan dari gerak-gerak pada wayang. Untuk memberi nama pada setiap gerakannya, ia telah membakukan nama-nama motif gerak tersebut untuk memudahkan orang dalam mempelajari urutan gerak tarinya. Misalnya nama pada motif gerak *bilung*, *baworan sirig*, *baworan gantung*, dan lain-lain. Nama tersebut diambil dari tokoh wayang yang ada di *pedhalangan gagrag* Banyumas yaitu Bawor, yang saat ini tokoh Bawor merupakan idola masyarakat Banyumas, yang mempunyai sifat *cablaka* atau apa adanya sesuai dengan sifat masyarakat Banyumas.

Sebagai tari garapan, tari Cepet-Cipit yang diciptakan oleh Supriyadi dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam proses penciptaannya. Faktor-faktor tersebut berasal dari luar dan dalam diri penciptanya. Faktor yang berasal dari luar diri pencipta dapat berupa pendidikan, lingkungan dan komunitas pergaulan. Sedangkan faktor yang berasal dari dalam diri pencipta, antara lain berupa pengalaman estetis, inteligensi atau pola pikir, dan bakat seni yang dimiliki. Faktor-faktor ini yang dapat mempengaruhi seorang seniman dalam berkarya seni, khususnya pada Supriyadi bahwa faktor-faktor tersebut sebagai langkah awal untuk pencarian gerak yang akan disusun menjadi karya tari, melalui sebuah proses eksplorasi dan improvisasi, yang disesuaikan dengan konsep garapannya. Hal inilah yang dapat menjelaskan bahwa suatu hasil karya yang baik, dapat menunjukkan identitas diri penciptanya.

Dalam perkembangannya tari Cepet-Cipit banyak dipentaskan pada acara-acara tertentu, misalnya pernikahan atau penyambutan tamu sebagai tari pergaulan atau hiburan dan tontonan. Kadang-kadang penonton diajak menari bersama untuk *ngibing* yang dipandu oleh penari Cepet-Cipit tersebut.



Yogyakarta, Juni 2002
Jurusan Seni Tari
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut seni Indonesia Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Latar Belakang Penciptaan Tari Cepet-Cipit Karya Supriyadi, guna memenuhi Tugas Akhir pada Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada waktu yang telah ditentukan.

Sudah barang tentu selesainya karya tulis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Maka dari itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. A.M. Hermien Kusmayati selaku dosen pembimbing I yang penuh pengertian dan kesabaran memberikan waktunya dalam membimbing penulis dari proses hingga terselesaikannya tugas akhir ini.
2. Ibu Drs. W. Lies Apriani, M.Hum selaku dosen Pembimbing II dan dosen pembimbing studi, yang telah membimbing dalam penulisan tugas akhir dan memberi dorongan semangat selama penulis menempuh pendidikan di Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Supriyadi yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi mengenai Latar Belakang Penciptaan Tari Cepet-Cipit.
4. Bapak (alm) dan Ibu di rumah, atas bantuan materiil, spiritual, dan moralnya serta do'a-do'anya selama ini, sehingga dapat menyelesaikan studi ini.

5. Mas Bayu, Mba Ani, dan Dhik Probo tercinta, yang telah memberikan dorongan semangat serta do'anya selama ini.
6. Sarzi Gustamy, do'a dan perhatianmu, memberiku semangat dalam menjalani hidup. Aku masih tetap mengenang dan menyayangimu.
7. Perpustakaan ISI Yogyakarta yang telah meyediakan fasilitas.
8. Teman-temanku angkatan '97 jurusan seni tari.
9. Endah, Mba Eka, Eni, Mas Agus, Mas Trubus, Nana dan Maghfur, serta teman-teman yang lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuannya selama ini.

Dalam penulisan ini, penulis menyadari sepenuhnya akan keterbatasan ilmu yang penulis miliki, sehingga skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu penulis mohon saran dan kritik dari pembaca untuk dapat dilanjutkan menjadi lebih sempurna.

Yogyakarta,

Juni 2002

Dewi Andriani Murtanti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
RINGKASAN	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
 BAB I PENDAHULUAN	 1
I.1. Latar Belakang Masalah	1
I.2. Tujuan Penelitian	7
I.3. Tinjauan Pustaka	8
I.4. Pendekatan	10
I.5. Metode Penelitian	10
 BAB II FAKTOR EKSTERNAL DAN INTERNAL YANG	
MELATARBELAKANGI PENCIPTAAN TARI CEPET-CIPIT ..	15
II.1. Faktor Eksternal	15
II.2. Faktor Internal	22

BAB III PROSES KREATIF PENCIPTAAN TARI CEPET-CIPIT	30
III.1. Proses Penciptaan	30
III.1.1. Ide Kreatif	32
III.1.2. Rangsang Kreatif	33
1. Rangsang Visual	34
2. Rangsang Dengar	34
3. Rangsang Kinestetis	35
4. Rangsang Ide atau Gagasan	37
III.2. Langkah-langkah Penciptaan.....	38
III.2.1. Eksplorasi	38
III.2.2. Improvisasi	40
III.2.3. Evaluasi	42
BAB IV KESIMPULAN	53
DAFTAR PUSTAKA	57
DAFTAR NARASUMBER	59
LAMPIRAN	60
GLOSARIUM.....	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Salah satu kesenian Ebeg yang menjadi sumber ide penciptaan (di Purbalingga)	19
Gambar 2.	Tari Cepetan yang ditarikan Supriyadi dan Murhadi	21
Gambar 3.	Kesenian Ebeg di daerah Cilacap	22
Gambar 4.	Busana yang dipakai penari putri pada tari Cepet-Cipit	49
Gambar 5.	Busana yang dipakai penari putra pada tari Cepet-Cipit	50
Gambar 6.	Bagian dari motif gerak <i>uluk salam</i> pada tari Cepet-Cipit	62
Gambar 7.	Bagian dari motif gerak <i>mendeman</i> pada tari Cepet-Cipit.....	62
Gambar 8.	Salah satu pose dalam tari Cepet-Cipit pada mata kuliah pilihan, yaitu tari Banyumas I dengan penari Dewi dan Yestriyono	63
Gambar 9.	Penari “Cepet” pada kesenian Ebeg di daerah Cilacap.....	64
Gambar10.	Properti yang dipakai oleh penari ”Cepet”	65
Gambar 11.	Bagian dari motif gerak <i>bilungan</i> pada tari Cepet-Cipit.....	65
Gambar 12.	Tari Cepet-Cipit yang ditarikan oleh Supriyadi dan Endang Triwijayati.....	66

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kesenian adalah cabang dari kebudayaan. Kesenian memiliki cabang-cabang pula di antaranya adalah seni tari. Seni tari di samping mempunyai nilai estetis, di dalamnya juga terkandung nilai-nilai pendidikan dan pengetahuan. Karya-karya seni semacam itu banyak tumbuh subur di Indonesia khususnya di Jawa, selaras dengan kepribadian para pendukungnya.¹ Mengingat Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa, adat dan budaya, maka kesenian itu tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Hal ini dikarenakan selain bangsa mempunyai kesenian sendiri, juga dapat memungkinkan untuk memahami kesenian mereka.

Seni tari yang merupakan cabang dari kesenian tidak dapat berdiri sendiri. Seni tari sangat erat hubungannya dengan kehidupan manusia, karena seni hidup dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat. Melalui seni tari sekelompok masyarakat dapat mengungkapkan serta mengutarakan isi dan maksud jiwa yang terkandung dalam masyarakat itu. Oleh sebab itu sudah selayaknya perkembangan seni tari mendapat perhatian dalam masyarakat, karena hal itu sangat menjunjung perkembangan dan kelestariannya.

¹ Sri Mulyono, *Wayang Asal Usul, Filsafat dan Masa Depan*, Jakarta: P.T. Gunung Agung, 1975, p.1.

Mengingat masyarakat merupakan kelompok yang terdiri dari berbagai macam suku, adat dan budaya, maka penulisan ini difokuskan pada salah satu masyarakat tradisional di Jawa Tengah bagian selatan, yaitu daerah Banyumas.

Daerah Ekskaresidenan Banyumas merupakan daerah yang terletak di sebelah barat bagian selatan dari Ibu Kota Propinsi Jawa Tengah. Ekskaresidenan Banyumas terdiri dari Kabupaten Cilacap, Kabupaten Banjarnegara, dan Kabupaten Purbalingga. Daerah Ekskaresidenan Banyumas berbatasan dengan wilayah Jawa Barat di Sebelah barat, Sebelah utara berbatasan dengan Ekskaresidenan Brebes, dan Sebelah timur berbatasan dengan Ekskaresidenan Kedu. Dengan letak geografis demikian, dan jika dilihat dari segi sejarah Banyumas dapat dikatakan bahwa Banyumas merupakan daerah titik temu dari pengembangan tiga sumber daerah kebudayaan, yaitu Kraton Yogyakarta, Kraton Surakarta, serta kebudayaan Sunda.² Pengembangan dari ketiga sumber daerah kebudayaan tersebut dapat terlihat pada bentuk tari-tarian bergaya Banyumasan, misalnya pada tari Topeng Degeran karya Supriyadi. Ketiga unsur budaya daerah dapat dilihat pada gerakan *selut* atau gerak penghubung yang merupakan pengembangan dari gaya Sunda, dan angkatan kaki atau *junjungan* yang merupakan pengembangan dari gaya Surakarta dan gaya Yogyakarta. Selain dari gerak tersebut di atas yang mencirikan tari gaya Banyumasan adalah sikap jari tangan, terutama jari telunjuk dan ibu jari yang membentuk seperti huruf C, sikap tangan seperti ini dinamakan *ngithing sapit urang*. Rasa gerak bertekanan ke atas,

² *Seni Tradisional Daerah Jawa Tengah*. Semarang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983, p. 92.

tetapi juga kadang-kadang ekspresi tari Sunda, Yogyakarta, dan Surakarta terungkap dalam gerakannya.³

Letak Banyumas demikian ini membuat kesenian yang tumbuh dan berkembang di Banyumas mempunyai ciri tersendiri, berbeda dengan tari-tarian yang lain yang berada di Jawa Tengah. Misalnya kesenian Begalan, Ebeg, Lengger dan lain-lain. Ciri yang membedakan dari kesenian yang lain selain dari sikap tangan yang telah disebutkan di atas, dapat dilihat pula pada iringannya. Irian yang dipergunakan untuk mengiringi tari-tarian di daerah Banyumas selalu diperkuat dengan instrumen calung dan menggunakan lirik yang berisikan *wangsalan* atau *parikan*. Di antara tari-tarian bergaya Banyumas adalah tari Cepet-Cipit. Tari Cepet-Cipit adalah suatu tari garapan yang diciptakan oleh putra daerah Banyumas yang lahir di Kabupaten Purbalingga. Iringannya menggunakan gamelan yang memperdengarkan gending Eling-eling Banyumasan. Meskipun Banyumas banyak dipengaruhi daerah lain, namun Banyumas dapat menunjukkan ciri tersendiri dalam berkesenian. Misalnya dalam iringan, bahwa gending-gending Banyumasan sebagian besar gendingnya berbentuk *lancaran* dan dalam tari, tariannya bernuansa *gecul*, *sigrag*, dan dinamis.

Sebuah hasil karya seni dalam hal ini adalah seni tari, biasanya mencerminkan identitas yang menghasilkan karya seni tersebut. Menurut Soedarsono, pada dasarnya seni pertunjukan tradisional khususnya seni tari, secara umum dibedakan dalam dua kelompok, yaitu seni pertunjukan rakyat dan

³ Wawancara dengan Supriyadi, koreografer tari cepet-Cipit, Dagaran, 23 Juli 2002, diijinkan dikutip.

seni pertunjukan klasik.⁴ Untuk memperjelas pembatasan wilayah etnisnya, kedua istilah tersebut sekarang lebih dikenal dengan sebutan seni pertunjukan tradisional kerakyatan dan seni pertunjukan tradisional istana. Seni pertunjukan tradisional istana lahir dan tumbuh di kalangan kaum bangsawan, sedangkan seni tradisional kerakyatan lahir dan berkembang di kalangan rakyat, pada umumnya masyarakat pedesaan.

Tari Cepet-Cipit merupakan tari yang berorientasi pada tarian rakyat Banyumas, yang diciptakan oleh Supriyadi (staf pengajar di jurusan Etnomusikologi FSP ISI Yogyakarta). Tari Cepet-Cipit berawal dari tari Cepetan yang telah diciptakan lebih dulu oleh Supriyadi, dan tari Cepetan bersumber dari gerak tari “Cepet” dan Ebeg pada salah satu kesenian tradisional kerakyatan yaitu *Ebeg*, atau sering dikenal dengan istilah *Jathilan* atau *Kuda Lumping* atau *Kuda Kepang* di Jawa Tengah.

Motivasi penciptaan tari Cepet-Cipit diawali ketika suatu hari ada orang *mbarang* atau *ngamen* dengan mempertunjukkan kesenian *Ebeg*. *Ebeg* merupakan seni tradisional kerakyatan yang menggambarkan pria atau wanita menunggang kuda-kudaan dari anyaman bambu. Kesenian ini bisa ditarikan oleh dua orang penari atau lebih, tetapi pada umumnya berpasangan. Apabila dipertunjukkan secara lengkap, di samping para penari yang menunggang kuda kepeng, juga terdapat dua orang pelawak yaitu *Penthul* dan *Tembem*, raksasa laki-laki dan perempuan yang sering disebut *Cepet Lanang* dan *Cepet Wadon*, dan makhluk

⁴ Djoko Surjo, *et al* . *Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan: Pola Kehidupan Sosial-Ekonomi dan Budaya*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985, p. 56.

mitologi berkaki empat yang disebut *barongan*.⁵ Koreografer melihat dan mengamati seluruh gerak yang ditarikan oleh penari Ebeg, sehingga menimbulkan rasa ketertarikan untuk menciptakan sebuah tarian. Ketertarikan ini dilanjutkan dengan menanggapi kesenian Ebeg tersebut untuk menampilkan kebolehan. Koreografer terkesan pada penari “Cepet” yang kemudian dijadikan ide penciptaan tari Cepetan yang kemudian berkembang menjadi tari Cepet-Cipit.⁶

Berawal dari ketertarikan pada penari “Cepet” yang ada di kesenian Ebeg, maka nama Cepet yang dalam kesenian Ebeg atau bahasa Jawa mempunyai arti *gendruwo*,⁷ dengan ciri-ciri memakai topeng berwarna hitam, baju terbuat dari karung, dan membawa *kudhi* (sejenis pisau atau golok dengan bagian tengah membentuk setengah lingkaran seperti perut buncit). Sedangkan kata cepet sama dengan *cepat* dalam bahasa Jawa. Karena koreografer melihat tarian “Cepet” itu secara langsung dan tidak memakai alat pendokumentasian untuk merekamnya, maka dalam penciptaan tari Cepetan menjadi sangat *cepat* atau cepat dalam menyusun gerakannya. Hal ini dikarenakan koreografer hanya merekamnya dalam ingatan, dan apa saja yang dilihatnya dalam pertunjukan itu. Oleh karena itu dalam beberapa jam saja sudah terbentuk sebuah tarian.

Sudah menjadi kebiasaan masyarakat pada umumnya bahwa vokal a, e, dan o dapat diidentikkan dengan jenis kelamin laki-laki, sehingga penamaan tari Cepet-Cipit yang merupakan tari berpasangan yaitu laki-laki dan perempuan, salah seorang di antaranya diberi nama *Cipit* sesuai dengan jenis kelaminnya yaitu

⁵ *Ibid.*

⁶ Wawancara dengan Supriyadi, Dosen Etnomusikologi FSP ISI Yogyakarta, November 2002, diijinkan dikutip.

⁷ *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius, 2001, p. 99.

perempuan. Pasangan Cepet adalah Cipit, sama halnya dengan putra-putri, dewa-dewi, dan lain-lain. Cepetan yang semula ditarikan oleh penari putra, kini ditambah dengan penari putri, dan menjadi tari Cepet-Cipit.

Koreografer menciptakan tari Cepetan ini diawali pada waktu itu mendapat pesanan dari Bapak Sudarman (pada tahun 1975 menjabat sebagai Kepala Inspeksi Kebudayaan Dinas Kebudayaan Propinsi DIY) untuk membuat tarian yang akan dipentaskan di TVRI dalam acara Siaran Pedesaan. Koreografer berkeinginan untuk menciptakan sebuah tarian yang berasal dari daerah kelahirannya yaitu Banyumas, tepatnya di Kabupaten Purbalingga. Kesempatan ini dipergunakan untuk pulang ke daerah asal dalam rangka mencari rangsangan atau gagasan yang dapat dijadikan sebagai sumber ide penciptaan tari.

Bertepatan dengan kepulangan koreografer ke Banyumas dalam acara lebaran pada tahun 1975 dari Yogyakarta, dilihatnya ada kesenian Ebeg yang sedang *mbarang* di tempat tetangga yang kemudian koreografer tertarik untuk menanggapi kesenian tersebut, terutama untuk melihat dan mengamati penari “Cepet”. Dengan menanggapi Ebeg seharga Rp. 1000,- (tahun 1975), koreografer dapat menikmati tarian Ebeg khususnya penari “Cepet” sepuas-puasnya di halaman rumahnya.

Tujuan koreografer menciptakan tari Cepetan yang kemudian menjadi tari Cepet-Cipit, adalah untuk mewujudkan angan-angannya membuat tari gaya Banyumasan. Adapun untuk menjadi seorang penata tari yang dapat membawakan sebuah tarian dengan baik dan mengesankan, tentulah harus berbakat tari. Kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang penata tari di antaranya adalah

bakat gerak, kemampuan dramatik, rasa pentas dan rasa ruang, rasa irama, daya ingat, dan komposisi kreatif.⁸ Persyaratan di atas hendaklah menjadi perenungan bagi seorang penata tari pemula untuk dapat dipahami kelebihan apa yang dimiliki sebagai seorang penata tari yang tidak lepas dari rasa *wiraga*, *wirasa*, dan *wirama* yang menyatu dalam diri seorang seniman. Bagaimana seorang penata tari dapat menghasilkan suatu karya seni dalam proses penciptaannya, merupakan proses kreativitas seniman dalam pembuatan karya tari yang bermutu dan berkualitas. Secara luas proses kreativitas seorang seniman dalam pembuatan karya tari juga merupakan suatu proses pencarian identitas diri atau jati diri sang seniman.

Dari kenyataan tersebut di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang penciptaan tari Cepet-Cipit.
2. Bagaimana proses kreativitas koreografer dalam menciptakan tari Cepet-Cipit.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bagaimana latar belakang penciptaan tari Cepet-Cipit.
2. Mendeskripsikan proses kreativitas koreografer dalam menciptakan tari Cepet-Cipit.

⁸ Sal Murgiyanto, *Ketika Cahaya Merah Memudar: Sebuah Kritik Tari*. Jakarta: Deviri Ganan, 1993, p. 11-14.

1.3. Tinjauan Pustaka

Untuk menunjang dan membantu dalam penulisan ini digunakan beberapa buku sebagai sumber tertulis. Buku-buku itu dipergunakan untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan objek penelitian. Adapun buku-buku yang dipergunakan antara lain:

Djoko Surjo, *et al. Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan: Pola Kehidupan Sosial-Ekonomi dan Budaya*, Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985. Buku ini membahas gaya hidup masyarakat Jawa di pedesaan termasuk kehidupan seni budayanya, pola kehidupan seni pertunjukan rakyat dan jenis-jenisnya, salah satunya adalah Jathilan/Ebeg yang menjadi sumber ide penciptaan tari Cepet-Cipit, sehingga dapat diketahui apa yang melatarbelakangi penciptaan tari Cepet-Cipit.

Doris Humphrey, *Seni Menata Tari (The Art of Making Dance)*, Terj. Sal Murgiyanto, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1983. Buku ini berisi tentang penjelasan cara menata tari yang dibuat secara cermat dan teliti. Dalam buku ini juga dijelaskan bagaimana seorang penata tari harus bersikap baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap penarinya, kemudian kemampuan-kemampuan yang harus dikuasai dan dimiliki oleh penata tari. Kaitannya dengan penulisan ini bahwa buku tersebut banyak memberikan masukan tentang sifat, tindakan, kemampuan, serta sikap yang harus dimiliki oleh seorang penata tari.

Edi Sedyawati, *Tari*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1984. Buku ini berisi tentang bagaimana menjadi seorang penata tari maupun penari dalam

berkreatif, berekspresi, dan berkarya untuk sebuah karya tari. Oleh karena itu buku yang diutarakan Edi Sedyawati sangat membantu dalam penulisan ini mengenai latar belakang penciptaan tari Cepet-Cipit karya Supriyadi, khususnya dalam menganalisis proses kreatif maupun tentang penata tari dan penari sebagai pendukung suatu karya tari.

M. Koderi, *Banyumas Wisata dan Budaya*, Purwokerto: CV. Metro Jaya, 1991. Buku ini memberikan informasi tentang beberapa kesenian yang ada di daerah Banyumas. Salah satu di antara kesenian yang berkembang di Banyumas adalah Ebeg. Kesenian ini menjadi latar belakang ide penciptaan tari Cepet-Cipit. Kesenian Ebeg yang ada di daerah Banyumas merupakan kesenian tradisional kerakyatan yang tumbuh dan berkembang di kalangan rakyat khususnya pada masyarakat pedesaan dan masyarakat luas pada umumnya.

Jacqueline Smith, *Komposisi Tari. Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terj. Ben Suharto, Yogyakarta: Ikalasti, 1984. Buku ini berisi tentang proses pembuatan komposisi koreografi dari aspek-aspek dasar pengembangannya, yaitu aspek ruang, waktu, tenaga, aksi, tata hubungan, dan lain-lain. Dari aspek-aspek dasar tersebut dapat disusun sebuah gerak yang sesuai dengan konsep garapan tarinya. Untuk itu buku ini dapat digunakan sebagai acuan penulis dalam menjelaskan mengenai sebuah proses penciptaan tari.

Lois Ellfeldt, *Pedoman Dasar Penata Tari (A Primer for Choreographers)*, Terj. Sal Murgiyanto, Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta, 1977. Buku ini berisi tentang pedoman yang mendasar dalam membuat suatu karya tari, mulai dari huruf-huruf, tata bahasa, dan cara mengucapkan dalam

tari. Selain itu juga menjelaskan tentang pentingnya bagi pemula tari untuk mendapatkan pelajaran dari pengalaman mengamati, menganalisis, menjadi seorang penari atau berguru pada guru-guru yang baik, sehingga buku ini dapat dipakai untuk memberikan beberapa data tentang proses menata tari bagi calon penata tari dengan beberapa sarana dan usaha untuk menemukan proses kreatifnya sendiri. Dengan demikian buku ini dapat dipakai untuk menganalisis tentang proses penciptaan suatu karya tari.

1.4. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosio-historis dan pendekatan koreografis. Maksud dari pendekatan sosio-historis di sini berkaitan dengan latar belakang penciptaan tari Cepet-Cipit yang tercipta dari rangsang visual koreografer terhadap kesenian tradisional kerakyatan, yaitu Ebeg, dan latar belakang kehidupan penata tari. Selain itu juga untuk melihat dari segi proses kreativitas yang ada dalam penciptaan tari Cepet-Cipit, dibutuhkan sebuah pendekatan koreografis, yang mana sebuah proses koreografi yang sesuai dengan konsep garapannya akan menentukan baik tidaknya sebuah karya tari.

1.5. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini dipergunakan metode penulisan deskriptif analisis yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis data-data dan fakta yang ada secara sistematis dan jelas mengenai latar belakang penciptaan tari Cepet-Cipit dan proses kreativitas koreografer dalam mencipta tari.

Secara garis besar langkah-langkah dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data merupakan tahap yang paling awal dilakukan dalam suatu penelitian. Maksud dan tujuan pada tahap ini adalah untuk mendapatkan data yang erat hubungannya dengan objek yang diteliti. Adapun proses pengumpulan data tersebut ditempuh dengan tiga cara, yaitu:

a. Studi Pustaka

Studi pustaka ini dilakukan dengan cara membaca beberapa buku untuk mendapatkan data yang berkaitan langsung dengan objek yang diteliti melalui sumber-sumber tertulis. Hal ini dilakukan dengan membaca buku-buku di perpustakaan ISI Yogyakarta, Perpustakaan Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, maupun buku-buku milik pribadi yang dapat menunjang dan membantu dalam penulisan ini. Buku-buku tersebut dibaca dan dipahami untuk menganalisis, mendeskripsikan, serta memecahkan permasalahan yang ada pada penulisan ini. Dengan demikian data-data yang berkaitan langsung dengan objek penelitian dapat mengarah ke titik permasalahannya.

b. Observasi

Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah langsung dan tidak langsung. Peneliti mengamati dan menyaksikan langsung pertunjukan kesenian Ebeg, dan tari Cepet-Cipit pada acara pernikahan. Observasi yang dilakukan secara tidak langsung untuk melihat bentuk penyajiannya, melalui

alat pendokumentasian seperti foto dan kamera video, antara lain melihat pertunjukan kesenian Ebeg dan tari Cepet-Cipit. Dengan kerja semacam ini diharapkan peneliti memperoleh gambaran yang objektif untuk melihat tari Cepet-Cipit secara cermat dan jelas.

c. Wawancara

Wawancara merupakan proses untuk memperoleh data yang diperlukan dari informan yang mengetahui dan memahami permasalahan yang dimaksudkan melalui tanya jawab dan tatap muka secara langsung. Peneliti melakukan wawancara secara langsung bertemu dengan koreografer tari Cepet-Cipit yaitu Supriyadi untuk bertanya jawab mengenai objek penelitian, di kampus ISI Yogyakarta maupun di kediaman koreografer. Teknik ini digunakan untuk melengkapi data-data yang belum terungkap. Selain dengan koreografer akan dilakukan juga wawancara dengan teman-teman koreografer yang dianggap mengetahui kiprah Supriyadi sebagai penari dan pencipta tari (koreografer) seperti Murhadi, Endang Triwijayati, Sudarman, dan Suriyah di kediaman penari masing-masing.

2. Tahap Analisis dan Pengolahan Data

Dari tahap yang diperoleh melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara, lalu dikelompokkan menurut jenisnya untuk dianalisis. Data-data yang tidak mendukung dalam permasalahan dipisahkan, sedang data yang terkait disusun dan diuraikan untuk mendapat kejelasan dalam membuat suatu kerangka pemikiran yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Dengan demikian tahap analisis dan pengolahan data sangat berpengaruh dalam menentukan kejelasan untuk membuat sebuah kerangka pembicaraan yang dimaksud.

3. Tahap Penyusunan Laporan

Tahap yang terakhir adalah menyusun laporan yang didapat dari data yang telah diolah, kemudian disusun dalam kerangka penulisan dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

- I.1. Latar Belakang Masalah
- I.2. Tujuan Penelitian
- I.3. Tinjauan Pustaka
- I.4. Pendekatan
- I.5. Metode Penelitian

Bab II Faktor Eksternal dan Internal yang Melatar-belakangi Proses Penciptaan Tari Cepet-Cipit

- II.1. Faktor Eksternal
- II.2. Faktor Internal

Bab III Proses Kreatif Penciptaan Tari Cepet-Cipit

III.1. Proses Penciptaan

III 1.1. Ide Kreatif

III.1.2. Rangsang Kreatif

1. Rangsang Visual

2. Rangsang Dengar

3. Rangsang Kinestetis

4. Rangsang Rangsang Ide atau gagasan

III.2. Langkah-langkah Penciptaan

III.2.1. Eksplorasi

III.2.2. Improvisasi

III.2.3. Evaluasi

Bab IV. Kesimpulan

Daftar Pustaka

Daftar Narasumber

Lampiran

